

DESAIN KURIKULUM ERBASIS BUDAYA

Disajikan dalam Lokakarya Kurikulum Jurusan Pendidikan Sendratasik
Pada Tanggal 10 November 2010



MILIK PERPUS
UNIV. NEGERI F

NO. SURAT	: 18-1-2011
DIKEMBAR / KEMBAR	: Hd /
KOLENGSI	: K1
NO. SURAT	: 40/Hd/2011-d-1(r)
NO. SURAT	: 375 sye d.1

Oleh:
SYEILENDRA

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

DESAIN KURIKULUM BERBASIS BUDAYA

Pendahuluan

Kurikulum dikatakan efektif manakala kurikulum tersebut mampu menyiapkan lulusan sesuai kepentingan masyarakat. Kalau pada saat ini masyarakat sangat berharap agar lulusan suatu jenjang pendidikan semakin beradab dan bermartabat maka sudah semestinya desain kurikulumnya perlu ditata dan dikembangkan untuk memenuhi kehendak masyarakat tersebut. Hal ini penting diupayakan mengingat kurikulum merupakan jantungnya aktivitas pendidikan.

Desain kurikulum mana lagi yang diasumsikan relevan dan mampu menyiapkan lulusan menjadi anggota warga negara yang beradab dan bermartabat? Salah satu desain yang diasumsikan relevan adalah desain kurikulum berbasis budaya (*cultural based curriculum*). Mengapa demikian? Kurikulum berbasis budaya mampu menyiapkan lulusan menjadi warga masyarakat yang beradab dan bermartabat. Alaska Native Knowledge Network (1998) mengatakan bahwa :

By shifting the focus in the curriculum from teaching/learning about cultural heritage as another subject to teaching/learning through the local culture for all education, it is intended that all forms of knowledge, ways of knowing and world views be recognized as equally valid, adaptable dan complementary to one another in mutually beneficial ways.

Dengan demikian, kurikulum berbasis budaya memungkinkan peserta didik mampu mengadaptasikan berbagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam konteks budaya masyarakat setempat. Peserta didik disiapkan untuk mampu berpikir secara global dan bertindak secara local (*think globally, act locally*).

Hasil pengamatan di lapangan, mata pelajaran sosiologi/antropologi sebagai mata pelajaran yang berisikan nilai-nilai social budaya masyarakat sebenarnya telah tercakup semua komponen nilai-nilai social budaya bagi kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam pengajaran guru di sekolah mata pelajaran sosiologi/antropologi ini masih dalam tataran kognitif. Siswa diharuskan untuk menghafal materi pelajaran, menghafal teori-teori, konsep, siswa tidak diajarkan bagaimana pengaplikasian nilai-nilai social budaya dalam kehidupannya. Bagaimana menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat. Sehingga jangan heran apabila kita melihat ada siswa terlibat perkelahian, tawuran bahkan ikut dalam kerusuhan-kerusuhan besar. Akibatnya lembaga sekolah dipertanyakan" apa yang terjadi sehingga siswa turun kejalan-jalan...!

Berdasarkan deskripsi singkat di atas, maka penulis mencoba mengajukan sebuah model perbaikan kurikulum, sehingga implikasi dari materi pelajaran sosiologi/antropologi menjadikan siswa hidup menjadi masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Masyarakat Beradab dan Bermartabat

Beradab dan bermartabat merupakan dua kata kunci yang perlu terlebih dahulu dibahas dan dicari kesepakatan makna. Hal ini perlu dilakukan karena perbedaan makna dari kedua kata tersebut berpengaruh terhadap pengembangan masyarakat beradab dan bermartabat, sebagaimana yang dicitakan dalam UU No. 20 tahun 2004 .

Kata beradab dan bermartabat seringkali digunakan secara terpisah-pisah, namun ada kalanya disatupadukan. Beradab dan bermartabat yang memiliki kata dasar "*adab*" dan "*martabat*" merupakan dua kata yang saling berkaitan. Orang beradab biasanya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan sesamanya.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001) dinyatakan bahwa "*adab*" menunjuk pada kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, atau akhlak. Beradab berarti mempunyai *adab*, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan, atau telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Sedangkan "*martabat*"

menunjuk pada tingkat harkat kemanusiaan, harga diri. Bermartabat berarti mempunyai martabat.

Berdasarkan kedua makna kata di atas maka masyarakat beradab dan bermartabat adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat maju yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Dengan demikian, ciri-ciri masyarakat beradab dan bermartabat, antara lain; adanya penghargaan martabat manusia, berbudi bahasa yang baik, berlaku sopan, dan menekankan harga diri.

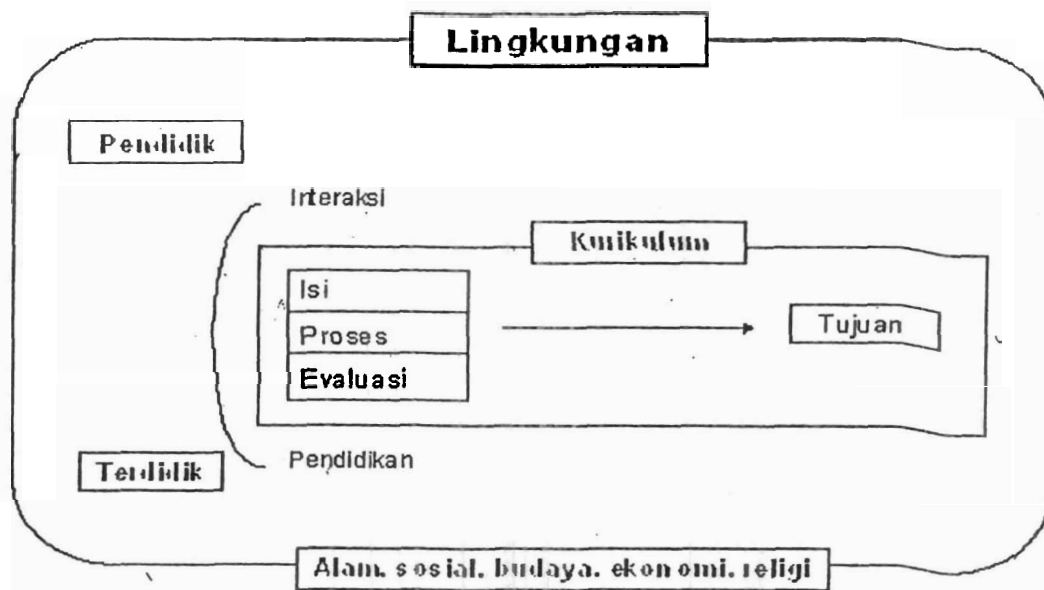
Pendidikan Berbasis Budaya

Penggunaan pendekatan budaya untuk memecahkan masalah kemanusiaan telah dilakukan sejak jaman Aristoteles (Djohar, 1999). Dalam konteks pemecahan masalah mutu pendidikan, pendekatan budaya dipandang relevan untuk digunakan karena pendekatan struktural disinyalir mengalami banyak kegagalan. Dengan pendekatan budaya diharapkan peningkatan mutu pendidikan menjadi sebuah budaya yang berkembang di kalangan warga sekolah.

Pendidikan, sesungguhnya, merupakan juga proses budaya. Djohar (1999) mengatakan pendidikan sebagai proses budaya bertujuan menyiapkan masyarakat mampu memasuki kehidupan pada zamannya. Peserta didik disosialisasikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam tatanan kehidupan pada zamannya itu. Oleh karena itu, pendidikan berlaku bagi semua orang dan terjadi sepanjang masa.

Apa implikasi atas pernyataan tersebut, terutama dalam konteks pengembangan kurikulumnya? Mengacu pada pandangan bahwa kurikulum merupakan jantungnya kegiatan pendidikan maka semestinya kurikulumnya perlu dikembangkan atas dasar-dasar nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakatnya. Visualisasinya dapat disajikan sebagai berikut.

KOMPONEN UTAMA PENDIDIKAN



(Sumber: Nana Syaodih Sukmadinata, 1989)

Kurikulum Berbasis Budaya

Apa yang dimaksud desain kurikulum berbasis budaya? Desain kurikulum berbasis budaya merupakan sebuah desain kurikulum yang berorientasi pada penyiapan lulusan berbudaya. Berbudaya berarti setiap individu mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dan diakui masyarakat dijadikan acuan untuk menentukan materi, proses, dan system evaluasinya. Alaska Native Knowledge Network (2004) menyatakan;

..... scope and sequence of the curriculum will be extended to include the interaction between content, process and context, and thus go beyond the usual culture-bound determinations that are associated with an emphasis on content alone.

Ciri-ciri kurikulum berbasis budaya: *pertama*, berorientasi pada pembentukan manusia berbudaya dan bermartabat; *kedua*, materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber; *ketiga*, menekankan pada pembudayaan segenap potensi peserta didik; *keempat*, sistem penilaiannya menekankan dimensi proses dan hasil.

Kurikulum berbasis budaya dapat juga dipahami sebagai suatu bentuk inovasi kurikulum yang ingin mengedepankan pengembangan segenap potensi peserta didik secara beradab dan bermartabat. Kurikulum perlu dikaitkan dengan tatanan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di masyarakat. Banyaknya materi pelajaran bukan lagi merupakan prioritas utama pengembangannya, namun, yang lebih penting adalah "bagaimana mengembangkan dimensi-dimensi kurikulum yang mampu membuka pengekangan-pengekangan yang menghalangi perkembangan potensi peserta didik" (Tilaar, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya, kurikulum berbasis budaya dipandang relevan untuk diterapkan. Ditinjau dari sisi filosofi, kurikulum berbasis budaya sesuai dengan hakekat proses pendidikan yang memanusiakan peserta didik. Proses pendidikan merupakan proses pembudayaan peserta didik. Dari sisi sosiologi, kurikulum berbasis budaya, sesungguhnya, merupakan suatu desain kurikulum yang menyiapkan warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Lulusan suatu jenjang pendidikan diharapkan tidak terasing dengan lingkungannya. Sedangkan ditinjau dari sisi psikologis, kurikulum berbasis budaya mengutamakan pengembangan potensi peserta didik yang manusiawi.

Bagaimana implementasinya dengan desain kurikulum yang sedang berjalan? Apabila kita sepakat bahwa desain kurikulum berbasis budaya sebagai alternatifnya, hal ini bukan berarti bahwa desain kurikulum yang ada dianggap tidak berlaku sama sekali. Di sini, diperlukan adanya berbagai modifikasi atas berbagai komponen kurikulum, terutama yang berkaitan dengan implementasi kurikulum. Pola pengembangannya bersifat *integrated*.

Djohar. 1999. *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

NWT Teacher Induction. 2004. "Culture-based education". Diambil dari www.newteachersnwt.ca/culture_based_education2.

Tilaar. 1999. *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tyler, Ralph W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The University of Chicago Press. Chicago.

Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. 1988. *Curriculum: Principles, Foundations and Issues*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.

Zais, R.S. 1976. *Curriculum: Principles, Foundations*. New York: Harper & Row Publishers.

